

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kenakalan remaja adalah hal yang tak pernah bosan untuk dibicarakan, dengan berbagai macam kenakalan yang memiliki latar belakang dan penyebab yang tak pernah sama tentunya merupakan daya tarik tersendiri untuk diteliti. Dalam hal ini peneliti tertarik pada penyebab kenakalan remaja yang dilatarbelakangi oleh pola asuh permisif orang tua.

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) sebagai salah satu problem sosial yang mengganggu keharmonisan, serta keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan bertumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Disamping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, juga kebutuhan dasar kehidupan sosial tidak luput dari gangguan *delinquency*. Secara materil masyarakat maupun perseorangan merasa tidak aman, ketentraman hidup tidak terjamin, bahkan kedamaian nyaris tidak terwujud. (Sudarsono, 2005: 1).

Pada hakikatnya *delinquency* bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang menjadi pendukung

terjadinya kenakalan remaja. Seperti kehidupan keluarga *broken home* maupun *quasi broken home* adalah hal terdekat yang memberi dorongan kuat terjadinya *delinquency*. Demikian pula, keadaan lingkungan dengan keanekaan kondisi negative. *Juvenile delinquency* hadir karena salah satu sebab dan sebagai himpunan kompleks dari beberapa sebab yang ada dengan segala variasinya (Sudarsono, 2005: 2).

Di zaman era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini.

Seperti yang terjadi di Provinsi Lampung, belasan anak menjadi tersangka kasus pencabulan sepanjang tahun 2013. Kabid Humas Polda Lampung AKBP Sulistyaningsih di Bandar Lampung, menyebutkan sebagian besar tersangka itu masih berusia 15-18 tahun, dan terbanyak terjadi di wilayah kota Bandar Lampung, yaitu delapan kasus. Korban kasus pencabulan banyak terjadi pada anak dibawah usia 10 tahun yang biasanya masih berstatus tetangga korban (<http://www.healt.liputan6.com/read/694529/Belasan-remaja-15-18-jadi-tersangka-kasus-pencabulan> diakses tanggal 22 oktober 2013).

Kata “Remaja” mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak ada bedanya dengan

kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok yang sering menyusahkan orang tua. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan, tetapi jika remaja sendiri yang dimintai kesannya, mereka akan berbicara tentang ketidakperdulian orang tua terhadap kelompok mereka, atau mungkin remaja memberi kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya "dunia" tersendiri yang sukar dijamah oleh orang tua. Dari semua anggapan tersebut tentunya remajalah yang menjadi penerus dan bertanggung jawab terhadap bangsa di masa depan (Mamppiare, 1982: 11-12).

Sebagai peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Sering kali karena ketidaktahuan dari orang tua mengenai keadaan masa remaja, ternyata dapat menimbulkan kesalahpahaman antara remaja dan orang tua. Hal tersebut tentunya tidak membantu remaja untuk melewati masa peralihan dengan baik, sehingga berakibat terjadinya kenakalan remaja atau gangguan mental lainnya. Orang tua seringkali dibuat bingung atau tidak berdaya dalam menghadapi perkembangan anak remajanya.

Menghindari hal tersebut orang tua harus menentukan sikap yang wajar dalam menghadapi anak remaja. Orang tua diharapkan memahami perkembangan remaja beserta ciri-ciri khas yang melekat pada masa perkembangan tersebut. Dengan ini diharapkan bahwa orang tua dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak pada saat ia

memasuki masa remajanya. Begitu pula dengan memahami dan membina anak/remaja agar menjadi individu yang sehat dalam segi kejiwaan serta mencegah bentuk kenakalan remaja perlu memahami proses tumbuh kembangnya dari anak sampai dewasa.

Kehidupan para remaja, terdapat banyak faktor yang membentuk kepribadian dan karakter mereka, seperti pola asuh, lingkungan, keluarga, system religi, budaya, ekonomi, sosial-politik, atau pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut yang menjadi faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang remaja adalah keluarga. Hal ini dapat dipahami karena keluarga adalah lingkungan pertama seorang remaja baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial (Surbakti, 2009: 29).

Kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian tampak dari peribahasa yang mengatakan, "Dari buah dikenal pohonnya" atau peribahasa lain yang sejenis, "Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya". Makna kedua peribahasa ini menggambarkan bahwa kepribadian anak tidak akan jauh berbeda dengan kepribadian kedua orang tuanya (Surbakti, 2009: 30). Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 1992: 19).

Para ahli, baik Piaget maupun Kohlberg nampaknya sependapat bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan moral dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas di dalam hati sanubarinya. John lock mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas putih bersih (tabula rasa). Lembaran yang masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi di atas lembaran itu sangat tergantung dari orang tua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya. Sementara itu, mendidik dan membimbing anak merupakan sebuah seni tersendiri. Tergantung bagaimana tipe pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing anak-anaknya, apakah ia menggunakan pola asuh otoriter, permisif, demokratis atau situasional (Dariyo, 2004: 65).

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah swt yang menunjukkan perintah tersebut adalah :

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَجْرِمًا كَبِيرًا إِذَا جَاءُوكُمْ يُخْبِرُونَ
 ... وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَجْرِمًا كَبِيرًا إِذَا جَاءُوكُمْ يُخْبِرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”* (Q.S. at Tahrir : 6)

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau

pada segala perkara yang diperlukannya, sampai batas si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian (Hasyim, 1993: 86).

Secara umum banyak sekali perubahan mengenai pola pengasuhan remaja belakangan ini. Terdapat kemajuan yang sangat bermakna terhadap pola pengasuhan mereka. Banyak hal yang sebelumnya merupakan aspek terlarang atau tabu dibicarakan di tengah-tengah keluarga karena budaya yang telah dipraktikkan secara turun temurun kini berangsur-angsur sudah diperbolehkan.

Sebagai contoh keterbukaan mendiskusikan hal yang berhubungan dengan nilai-nilai, moral, etika, pacar, cita-cita, atau religi bahkan aspek yang sangat sensitive seperti seks dan seksualitas. Semua ini bisa dilakukan karena banyak keluarga menganut pola demokrasi di dalam sistem keluarga mereka. Namun demikian, pola asuh yang diberikan perlindungan berlebihan (*overprotected*), menekankan kekuasaan (*otoritarianisme*), atau pola asuh serba membolehkan (*permisif*) tetap masih merupakan pilihan banyak orang tua dalam mengasuh anak-anak remaja mereka (Surbakti, 2009: 31).

Masalah yang dihadapi saat ini kebanyakan orang tua terlalu mementingkan kebutuhan materi. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dibanding dengan keluarga, pada akhirnya anak kurang mendapatkan perhatian. Orang tua hanya bisa meluangkankan waktu sebentar untuk sekedar bertemu anak, hal itu membuat orang tua sulit dalam memahami perkembangan anak. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang

memanjakan anaknya dengan memenuhi semua kebutuhan materi dan memberi kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya bentuk larangan dan peraturan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat melihat suatu bentuk pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua. Penerapan pola asuh permisif tersebut menjadikan anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, sehingga anak beranggapan apapun yang dilakukan tidak ada permasalahan dari orang tua karena ketidakpeduliannya. Remaja biasanya suka menegakkan standar tingkah laku sendiri dan sering meremehkan keberadaan orang lain.

Menanggulangi kenakalan remaja sangat diperlukan bimbingan konseling. Di kalangan masyarakat Islam telah pula dikenal prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam yang secara tersirat terdapat dalam al-Qur'an seperti di bawah ini:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ وَالْإِحْسَانِ
وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ وَالْإِحْسَانِ
وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ وَالْإِحْسَانِ
وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Dari beberapa ayat di atas maka dapat dipahami bahwa penyuluhan Islam dalam konteks ini mempunyai peranan penting dalam memecahkan

persoalan para remaja yang melakukan perbuatan yang dianggap masuk kategori *juvenile delinquency* (Shiddiq, 2011: 1).

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, kenakalan yang dilakukan oleh klien remaja di Balai Perumahan kelas I Semarang disebabkan oleh adanya faktor dari keluarga dan lingkungan. Adapun diantara kedua faktor tersebut yang paling banyak pengaruhnya terhadap tingkat kenakalan remaja adalah faktor dari keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya klien remaja yang mengalami *broken home* dikarenakan bentuk pola asuh orang tua yang kurang memahami perkembangan remaja, termasuk pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak dan acuh-tak acuh terhadap perilaku anak. Sehingga memberikan peluang bagi anak untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Adapun kenakalan remaja yang terjadi di Balai Perumahan kelas I Semarang, diantaranya: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencurian, pelecehan seksual, pembunuhan, dan pengeroyokan (Wawancara, Senin 9 September 2013).

Dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja dalam penelitian yang berjudul: ”
HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I
SEMARANG (Pendekatan Bimbingan Konseling Islam).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Adakah hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang ?
2. Bagaimana hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang ditinjau dari pendekatan bimbingan konseling Islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji adanya hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang
2. Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang ditinjau dari pendekatan bimbingan konseling Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini akan memberikan kekayaan wacana dalam dunia pendidikan dan kajian

yang lebih luas mengenai pola asuh permisif orang tua serta pengaruhnya yang berhubungan dengan kenakalan remaja yang kerap terjadi akibat pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa dijadikan pelajaran bagi para pembaca pada umumnya, dan khususnya bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya sehingga dapat dengan pintar memilih dan menerapkan cara pengasuhan yang terbaik yang nantinya berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang bisa dibanggakan, yang benar-benar berguna bagi nusa dan bangsa.

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiatisme*, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Choirur Ridlo 2004 dengan judul “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Percaya Diri Anak Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Khusnul Khotimah Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi ini dilator belakangi pada kenyataan di lapangan yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku siswa, ada yang berperilaku telah sesuai dengan norma-norma, namun juga ada yang belum sesuai dengan aturan, hal ini dimungkinkan karena adanya

perbedaan cara orang tua dalam mendidik anak, atau mungkin karena kurang perhatian anak dalam menerima asuhan yang diberikan orang tua.

2. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Yang telah diteliti oleh Ahmad Fauzi Annuzul 2012.* Kajian skripsi ini dilatarbelakangi oleh konsep diri yang ada pada diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II masih kurang terbentuk. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.
3. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqiah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Study Kasus di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gemuh Kendal).* Yang diteliti oleh Mahmudin 2008. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh antara Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al- Waqiah terhadap Kenakalan Remaja di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Intensitas mengikuti Istighosah Surat Al-Waqi'ah dengan kenakalan remaja di "Desa Poncorejo Gemuh Kendal" yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti Istighosah surat Al-Waqi'ah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remaja atau semakin baik akhlaknya.

4. *Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Grobogan Semarang Barat (Study Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*. Yang diteliti oleh Fajar Budi Handoyo 2006. Kajian pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menggambarkan hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja di kelurahan Grobogan Semarang Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peranan fungsi bimbingan konseling islam dalam upaya mengembangkan religiusitas remaja dan menekan atau mengontrol kenakalan remaja di kelurahan Semarang Barat.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) yang menunjukkan nilai signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja dengan angka korelasi yang menunjukkan nilai signifikan sebesar -0.025 pada taraf signifikan 0.01 (2) ada peran penting fungsi bimbingan konseling Islam dalam menumbuh kembangkan religiusitas dan menekan atau mengontrol kenakalan remaja.

Dari beberapa literatur yang telah dikemukakan sebelumnya, terlihat bahwa ada perbedaan dengan apa yang peneliti angkat pada kajian ini. Perbedaan itu terletak pada: objek penelitian, dimana objek penelitian kajian ini memfokuskan pada pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja yang berupa kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya melalui pendekatan bimbingan konseling Islam. Dari perbedaan yang terlihat, maka penelitian dalam skripsi ini menjadi hal yang layak untuk diteliti.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kerangka teoretik yang menjelaskan tentang hubungan pola asuh permisif orang tua, kenakalan remaja melalui pendekatan bimbingan konseling Islam. Kenakalan remaja meliputi pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Pola asuh permisif orang tua meliputi pengertian pola asuh permisif orang tua, aspek-aspek pola asuh permisif, sebab-sebab pola asuh permisif, dampak pola asuh permisif. Bimbingan konseling Islam meliputi pengertian bimbingan konseling Islam, metode bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam. Dan hipotesis

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian yang meliputi: jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, di dalam bab ini dijelaskan tentang sejarah singkat berdiri dan gambaran umum Balai Pemasarakatan kelas I Semarang, visi-

misi, dan fungsi, proses bimbingan klien, dan struktur organisasi Balai Pemasarakatan kelas I Semarang.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi deskripsi subjek penelitian. Sub bab kedua tentang uji normalitas dan heteroskedastisitas. Sub bab ketiga tentang pengujian hipotesis. Sub bab keempat berisi tentang Analisis pola asuh permisif orang tua dan kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang melalui pendekatan bimbingan konseling Islam.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.

